

Potensi Siswa dan Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis)

Oleh: Tohirin¹

Abstract

The Potential Students and Guidance Counseling Services Policy (Case Study on Student Communities of Remote Indigenous Sakai Tribe SMAN 1 Bengkalis)

This study aims to uncover the potential students and guidance counseling services policy to students of communities of remote indigenous Sakai tribe at SMAN 1 Bengkalis. During this time students of communities of remote indigenous Sakai tribe portrayed as individuals who do not have superior potency, as well as the traditional left behind and isolated in various aspects of life. This study attempted to uncover the potential of what is owned by the student of communities of remote indigenous Sakai tribe and counseling service policies against them. Through research with qualitative approach (case studies) and observational data collection and interviews revealed that students KAT Sakai tribe also has superior potential, both academic and non-academic. Students of communities of remote indigenous Sakai tribe there who became an ambassador for the school to follow the science olympiad in Pekanbaru. LB policy service delivery to students of communities of remote indigenous Sakai tribe is not solely the principal's initiative, but government policies that should be realized in the school. Service objectives are to help solve the problems they face. BK care given to approach the crisis in which new students are given the service when they are in trouble. The main obstacle in SMAN 1 Bengkalis. Edge comes from the students themselves of communities of remote indigenous Sakai tribe.

Keywords: *Potential, guidance counseling, and Sakai tribe*

Pendahuluan

Sebagaimana halnya siswa komunitas lainnya, para siswa Komunitas Adat Terpencil (KAT) suku Sakai di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau juga merupakan aset bangsa yang memiliki kedudukan sama sebagai warga negara. Menurut Undang-undang, mereka juga memiliki hak yang sama dengan siswa-siswa lain; antara lain hak memperoleh pendidikan. Menurut Supriadi (1997: 38), pendidikan seharusnya lebih merata dengan menjangkau semua orang: miskin, terpencil (terasing), yang cacat, yang normal, dan yang cerdas.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (UUD RI 1945) pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga mengisyaratkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan. Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar mereka memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan (*skill*) yang sekurang-

kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pendidikan. Arah kebijakan Garis-garis Besar Haluan Negara (BGHN 1999/2004) salah satu butirnya menjelaskan: "Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi".

Berbagai skema pembinaan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta terhadap masyarakat KAT suku Sakai. Usaha-usaha yang telah dilakukan antara lain penyediaan tempat tinggal (rumah-rumah) yang layak ditempati melalui Program Pembinaan Kembali Masyarakat Terasing (PKMT), menyediakan fasilitas pendidikan di lingkungan masyarakat terasing, penyuluhan, dan pelatihan. Pemberian beasiswa pendidikan dan pendidikan gratis bagi anak-anak KAT suku Sakai. Usaha yang dilakukan bertujuan untuk mengangkat mereka dari keterasingan atau keterbelakangan berpikir, keterbelakangan mental, kebiasaan-kebiasaan atau gaya hidup tradisional. Berbagai usaha yang dilakukan tampaknya belum membuahkan hasil

yang memuaskan. Kondisi masyarakat KAT suku Sakai termasuk para siswanya masih tetap tertinggal. Potensi-potensi yang mereka miliki juga belum tergalikan secara optimal. Dalam berbagai aspek kehidupan, mereka masih cukup memprihatinkan; seperti tingkat ekonomi yang rendah, cara berpikir dan sikap mental yang terbelakang, kemampuan beradaptasi dan sosialisasi yang rendah, orientasi karir yang tradisional, tidak memiliki visi tentang masa depan yang baik, dan lain-lain.

Selain persoalan-persoalan di atas, sebagai siswa yang sebagian besar telah hidup di lingkungan komunitas masyarakat lain yang lebih maju, banyak persoalan terjadi pada mereka. Begitu juga para siswa di sekolah. Persoalan-persoalan yang terjadi pada siswa KAT suku Sakai yang belajar di SMAN 1 Kecamatan Pinggir antara lain persoalan pribadi-sosial, persoalan akademik, atau persoalan pendidikan, persoalan karir, persoalan kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Persoalan-persoalan nyata berkenaan dengan bidang-bidang di atas perlu diungkap melalui penelitian supaya diperoleh gambaran secara nyata pula persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Penelitian tentang suku terasing di Indonesia (Riau), khususnya suku Sakai, telah banyak dilakukan orang. Parsudi Suparlan pernah meneliti tentang masyarakat Sakai di Riau tepatnya di Duri Kabupaten Bengkalis (1993). Tetapi penelitian Parsudi Suparlan tidak memfokuskan pada potensi siswa dan tidak memfokuskan pada masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa KAT suku Sakai. Penulis sendiri pernah meneliti KAT suku Bonai di Rokan Hulu untuk penyelesaian program Magister (S2) (2000) dengan fokus bimbingan pribadi sosial. Husni Thamrin meneliti tentang KAT suku Sakai di Penaso Muara Basung-Duri Kabupaten Bengkalis (2007) yang memfokuskan kepada kebudayaan dan marginalisasi. Berbagai penelitian tentang KAT suku Sakai, belum ada yang memfokuskan pada persoalan pengungkapan potensi dan masalah-masalah yang dihadapi siswa KAT suku Sakai. Oleh karena alasan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul seperti telah disebutkan di atas.

Kerangka Teoretis

Potensi

Secara etimologis, potensi berasal dari kata *to potent* (Inggris) yang berarti keras atau kuat. Dengan demikian, potensi mengandung makna kekuatan,

kemampuan, dan daya, baik yang belum mampu maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, potensi berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan atau kesanggupan dan daya (Peorwadarminto, 1991).

Potensi remaja dapat mencakupi akademik dan non-akademik. Potensi akademik berarti kekuatan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu yang dapat dikembangkan pada bidang akademik seperti: belajar dan lain sebagainya; sedangkan potensi non akademik berarti kekuatan atau kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikembangkan pada bidang di luar kemampuan akademik seperti seni, olah raga, dan lain sebagainya.

Secara umum setiap manusia tidak terkecuali remaja KAT suku Sakai mempunyai potensi diri yang dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu: potensi fisik, potensi mental intelektual, potensi sosial emosional, potensi mental spritual, dan potensi daya juang (Santoso, 2011).

Bimbingan Konseling

a. Pengertian

Dalam praktik, sulit dibedakan antara bimbingan dan konseling, sebab konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bimbingan. Selain itu, konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Menurut Stone, konseling merupakan inti dari kegiatan bimbingan. Sekedar untuk memberikan pengertian yang jelas antara keduanya, dalam tulisan ini dibedakan pengertian bimbingan konseling.

Bimbingan (*guidance*) merupakan satu proses pendidikan yang berkesinambungan, tersusun secara sistematis yang dapat membantu individu melalui kemampuan usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya supaya memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya serta berupaya menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat (Ee Ah Meng, 2004: 3). Shertzer dan Stone (1981), menegaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu-individu untuk memahami diri mereka dan dunia mereka. Alice Crow (1964) menegaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang individu untuk menentukan tujuan-tujuan dan memperbaiki sikap dan tingkah laku dalam aspek-aspek yang dibutuhkan oleh individu itu sendiri.

Boy dan Pine (1968), menegaskan bahwa konseling (*counseling*) merupakan satu hubungan

tatap muka di mana seorang klien memperoleh bantuan dari seorang konselor. Agak berbeda dengan Boy dan Pine, Cottle dan Downie (1970) menegaskan bahwa konseling adalah proses di mana seorang konselor membantu seorang klien memahami dan menerima informasi tentang dirinya dan interaksi dengan orang lain supaya dia dapat membuat keputusan yang efektif tentang berbagai pilihan dalam hidupnya. Shertzer dan Stone (1974), berpendapat bahwa konseling merupakan proses interaksi yang menjadikan individu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.

Kata "konseling" mencakup bekerja dengan orang banyak dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (John McLeod, 2003).

b. Tujuan Pelayanan

Secara tersirat, tujuan bimbingan sudah dapat dipahami dalam definisi di atas. Tujuan bimbingan yang dikemukakan di sini adalah untuk setting persekolahan. Secara operasional, bimbingan bertujuan untuk:

- 1) Membantu individu-individu atau remaja untuk melakukan penyesuaian pribadi, sosial, emosi dan akademik dengan keadaan di sekolah, peraturan-peraturan dan tata tertib.
- 2) Mewujudkan peluang untuk setiap peserta didik atau remaja mengembangkan dirinya menurut kemampuannya.
- 3) Mengenali berbagai kesulitan yang mengganggu perolehan akademik peserta didik dan mengadakan langkah-langkah untuk mengatasinya.
- 4) Membantu peserta didik memahami diri, bakat, minat serta kelemahan-kelemahan dirinya.
- 5) Membentuk sifat-sifat sosial yang positif supaya bertanggung jawab, bersemangat, rajin, daya cipta, berdikari dan kepemimpinan.
- 6) Membantu peserta didik atau remaja menumbuhkan kebiasaan kerja yang baik.
- 7) Membantu individu mengembangkan diri secara seimbang baik jasmani, emosi, rohani dan kecerdasan.

- 8) Membentuk individu-individu yang stabil emosinya serta senantiasa berada dalam keadaan yang tenang dan bahagia.
- 9) Membentuk individu-individu yang positif, berpikir secara rasional dan menghindari krisis moral atau krisis perilaku.
- 10) Membantu individu memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu untuk menyelesaikan masalahnya.
- 11) Membantu individu membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi hidupnya.
- 12) Membantu individu memperoleh keterampilan berkomunikasi supaya meningkatkan perkembangan sosioemosi.

c. Bidang-bidang pelayanan

Bidang-bidang pelayanan bimbingan konseling di sekolah harus sesuai dengan masalah-masalah yang dialami atau dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Adapun bidang-bidang pelayanan bimbingan konseling menurut Prayitno (2004) adalah: 1) bidang pengembangan pribadi, 2) bidang pengembangan sosial, 3) bidang pengembangan kegiatan belajar (akademik), 4) bidang pengembangan karir atau karier, 5) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan 6) bidang pengembangan kehidupan beragama.

d. Jenis-jenis Pelayanan

Untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi para remaja KAT suku Sakai sesuai dengan bidang-bidang di atas, jenis-jenis bimbingan yang dapat diterapkan dalam pelayanan bimbingan konseling adalah: 1) pelayanan orientasi, 2) pelayanan informasi, 3) pelayanan penempatan dan penyaluran, 4) pelayanan penguasaan konten, 5) pelayanan konseling kelompok, 6) pelayanan konseling perorangan, 7) pelayanan konseling kelompok, 8) pelayanan konsultasi dan 9) pelayanan mediasi (Prayitno, 2004).

e. Program Pelayanan

Aktivitas bimbingan konseling diselenggarakan melalui suatu program bimbingan (*guidance and counseling program*). Program merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Perancangan yang diteliti dan teratur akan menjamin keberkasusanan dan kelancaran program bimbingan

konseling di sekolah (Ee Ah Meng, 2004). Penyusunan program bimbingan konseling harus melibatkan berbagai pihak seperti pemimpin sekolah, guru pembimbing (konselor), guru-guru lain, staf, dan perwakilan para orangtua dari para remaja.

Merujuk kepada bidang-bidang dan jenis-jenis bimbingan, program bimbingan yang dapat disusun bagi memberikan pelayanan kepada individu-individu tertentu adalah:

- 1) Program bimbingan untuk pengembangan dan pemecahan masalah pribadi.
- 2) Program bimbingan untuk pengembangan dan pemecahan masalah sosial.
- 3) Program bimbingan untuk pengembangan kegiatan dan pemecahan masalah akademik.
- 4) Program bimbingan untuk pengembangan dan pemecahan masalah karir.
- 5) Program bimbingan untuk pemecahan masalah kehidupan berkeluarga.
- 6) Program bimbingan untuk pemecahan masalah kehidupan beragama.

Untuk mewujudkan program di atas, jenis-jenis bimbingan yang dapat diprogramkan adalah: 1) pelayanan orientasi, 2) pelayanan informasi, 3) pelayanan penempatan atau penyaluran, 4) pelayanan penguasaan konten, 5) pelayanan konseling perorangan, 6) pelayanan konseling kelompok, 7) pelayanan bimbingan kelompok dan 8) pelayanan konsultasi.

Pelaksanaan jenis-jenis pelayanan di atas, memerlukan pendukung sebagai: 1) Aplikasi instrumen atau peralatan, 2) himpunan data, 3) konferensi kasus, 4) kunjungan rumah dan 5) rujukan kasus.

Pendekatan dan Metode Pelayanan Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling dapat merujuk kepada beberapa pendekatan (*approach*) yaitu: pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan (Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005).

1) Pendekatan krisis

Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh paham psikoanalisis. Menurut paham ini masa lampau sangat menentukan bagi berfungsinya kepribadian

masa sekarang. Pelayanan bimbingan dengan pendekatan ini diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah.

2) Pendekatan remedial

Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh paham psikologi behavioristik. Psikologi behavioristik menekankan kepada perilaku klien di sini dan saat ini. Oleh karena itu, untuk memperbaiki perilaku individu, perlu diatur lingkungan yang mendukung untuk perbaikan perilaku yang berkenaan.

3) Pendekatan preventif

Pendekatan ini tidak didasari oleh teori tertentu yang khusus. Dalam pendekatan ini, pelayanan bimbingan konseling diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah umum individu dan mencoba mencegah agar jangan terjadi masalah yang sama pada individu lain.

4) Pendekatan perkembangan

Praktik bimbingan konseling dewasa ini adalah bimbingan konseling perkembangan. Visi bimbingan konseling adalah edukatif, pengembangan, dan *outreach*. Edukatif karena titik berat bimbingan konseling adalah pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau terapeutik. Pengembangan karena titik berat tujuan bimbingan konseling adalah perkembangan yang optimal dan strategi pokoknya adalah memberikan kemudahan perkembangan bagi individu dengan cara merekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach* karena sasaran bimbingan konseling tidak terbatas kepada individu yang bermasalah saja dan dilakukan secara individual serta meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, dan lama waktu pelayanan).

Pelayanan bimbingan konseling dapat menggunakan metode bimbingan konseling kelompok dan konseling individual. Konseling individual terdiri daripada dua metode yaitu *directive counseling* dan *non directive counseling*.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian (*Research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus). Alasan penggunaan

pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah: (a) peneliti akan mengungkap informasi sebagaimana adanya, (b) penelitian lebih mengutamakan proses daripada hasil, (c) penelitian dilakukan secara berulang-ulang, (d) peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, (e) latar atau setting penelitian bersifat alamiah dan kasus, (f) cara pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah secara pengamatan dan wawancara mendalam dan (g) analisis data yang digunakan adalah secara induktif.

Peserta atau Subjek Penelitian

Peserta penelitian ini adalah guru bimbingan dan siswa KAT suku Sakai di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Pinggir. Guru bimbingan dan siswa KAT suku Sakai sebagai peserta dalam penelitian ini merupakan informan kunci (*key informan*).

Pemilihan Peserta atau Subjek Penelitian

- a. Sebagai dijelaskan di atas, bahwa peserta penelitian ini adalah semua guru bimbingan dan siswa KAT suku Sakai di SMA Negeri 1 Kecamatan Pinggir. Guru bimbingan di SMAN 1 Pinggir hanya tiga (3) orang, sedangkan siswa KAT suku Sakai berjumlah 14 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara mendalam. Selanjutnya penjelasan untuk semua teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas siswa KAT suku Sakai di lingkungan sekolah. Aktivitas-aktivitas yang menjadi fokus pengamatan yaitu yang berhubungan dengan fokus penelitian seperti telah dikemukakan di atas. Pengamatan juga dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian ini. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen daftar ceklist dan kamera.

- b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan siswa KAT suku Sakai. Wawancara dilakukan untuk

menjaring atau mengumpulkan data yang berkenaan dengan fokus atau pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di muka. Wawancara juga dilakukan dengan informan tambahan seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lebih mendalam (holistik) sebagai salah satu karakteristik penelitian kualitatif.

Triangulasi Data

Menurut Moleong (1998) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia menyatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan memeriksa atau mengecek kebenaran data dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi dalam penelitian meliputi: a) Triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data dan hasil pengamatan dengan hasil wawancara. b) Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan data dan mengecek ulang informasi dari pengamatan dan wawancara. c) Triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar.

Analisis Data

Proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) menarik kesimpulan atau verifikasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992).

Reduksi data dilakukan dengan cara menulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Dengan perkataan lain, temuan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, dan disusun secara lebih sistematis.

Penyajian data dilakukan secara naratif atau narasi yaitu penyajian data secara deskriptif yang dilakukan dengan cara memaparkan apa adanya

secara objektif data hasil temuan lapangan sesuai pertanyaan penelitian. Selanjutnya kesimpulan dibuat mengacu kepada temuan lapangan.

Hasil-hasil Penelitian dan Pembahasan

Potensi Siswa KAT Suku Sakai

a. Potensi akademik

Berkenaan dengan potensi akademik, remaja KAT suku Sakai juga mempunyai potensi akademik sebagaimana remaja lainnya. Remaja KAT suku Sakai yang sekolah SMAN 1 Pinggir yang bernama Rabiah kelas II IPA1 menjadi wakil sekolah untuk mengikuti olimpiade IPA di Pekanbaru. Ketika penelitian ini dilakukan, yang bersangkutan sedang berada di Pekanbaru guna mengikuti olimpiade tersebut. Hasil wawancara dengan guru bimbingan 1 terungkap sebagai berikut:

....kalau prestasi gak seberapa mungkin Rabiah itu, kalau yang lain standar-standar aja, ada juga yang malah kadang-kadang agak di bawah (SGB1/W1/2013).

Menurut keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, anak-anak KAT suku Sakai, di antara mereka ada yang telah menjadi Doktor (Dr. Mohammad Aqar), Sarjana Strata Dua (S2) (Johan ST, MT), Sarjana Strata Satu (S1), Diploma III D3) dan Diploma II (D2) serta Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas.

Mereka yang telah menyadari akan potensinya, juga berusaha untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin. Walaupun mereka menyadari bahwa orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikan, tetapi mereka berusaha melalui pihak-pihak lain yang bersedia membiayai pendidikan mereka. Menurut penuturan mereka, pihak PT. Chevron memberikan beasiswa pendidikan kepada anak-anak suku Sakai mulai pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Dengan beasiswa tersebut, peluang bagi anak-anak dan remaja suku Sakai untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin lebih terbuka.

Fedli Aziz (2009) menulis laporan yang dikemukakan dalam Riau Pos 24 Mei 2009 sebagai berikut: "untuk putra/putri asli Sakai, yang sudah mengantongi gelar Sarjana Stara Satu (S1) dan S2 saja sudah mencapai 30-an orang. Belum lagi mahasiswa yang saat ini sedang

menuntut ilmu di berbagai kampus di Pekanbaru dan luar Riau. Sedangkan untuk pelajar dari tingkat dasar hingga SMA sudah mencapai 2000 an orang".

b. Potensi non akademik

Berkenaan dengan potensi non akademik, SGB1 menjelaskan sebagai berikut:

Potensi unggul mereka mungkin fisik mereka lebih kuat, itu karena adaptasi lingkungan mereka lebih... kalau ke fisik kan ke olahraga (SGB1/W1/2013).

Termasuk ke dalam potensi ini juga adalah potensi agama dan karir. Berkenaan dengan potensi agama, guru bimbingan konseling yang penulis wawancarai menjelaskan sebagai berikut:

Semua siswa yang berasal dari KAT suku Sakai di sekolah ini beragama Islam. Mereka mengikuti orangtuanya yang beragama Islam. Semua orangtua KAT suku Sakai beragama Islam, sehingga anak-anak mereka juga beragama Islam (SGB2/W1/2013).

Berkenaan dengan potensi karir remaja KAT suku Sakai, hasil wawancara dengan guru bimbingan 1 (SGB 1) terungkap sebagai berikut:

Remaja KAT suku Sakai yang ingin berkarir di bidang keguruan, mereka memilih sekolah yang berorientasi keguruan, mereka yang ingin berkarir di dunia perbankan memilih sekolah kejuruan yang berorientasi kepada perbankan. Mereka yang ingin berkarir di dunia militer, mereka memilih sekolah umum (SGB1/W1/2013).

Kondisi di atas berbeda jauh dengan remaja KAT suku Sakai yang tetap tinggal di desa. Potensi karir mereka tidak berkembang secara maksimal dan umumnya mereka berkarir secara tradisional yaitu mewarisi karir orangtuanya yang telah dimiliki secara turun-temurun. Selanjutnya SGB1 menjelaskan:

Baru sebagian kecil remaja suku Sakai yang merencanakan karirnya di masa depan melalui pemilihan jurusan tertentu bagi mereka yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (SGB1/W1/2013).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya siswa KAT suku Sakai juga memiliki potensi unggul, namun potensi yang mereka miliki belum digali dan belum diarahkan secara optimal. Stereotip yang menggambarkan mereka bodoh dan tradisional muncul karena mereka belum mendapat bimbingan secara

optimal dan faktor lingkungan juga menyebabkan potensi mereka tidak berkembang secara optimal.

Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling terhadap Siswa KAT Suku Sakai

a. Inisiatif

Di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis, inisiatif untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada para siswa termasuk siswa KAT suku Sakai selain karena aturan juga datang dari kepala sekolah. Ini artinya bukan datang dari guru BK. Kepala sekolah yang peneliti wawancarai menjelaskan;

Menurut aturan yang dikeluarkan oleh Mendiknas, sekarang setiap sekolah harus ada minimal satu orang guru BK (SKS/W1/2013).

b. Tujuan Pelayanan BK

Berkenaan dengan tujuan pelayanan bimbingan konseling kepada remaja KAT suku Sakai, hasil wawancara peneliti dengan SGB1 terungkap sebagai berikut:

Kalau tujuan pemberian bimbingan dan konseling kepada mereka sama untuk siswa-siswa lainnya. Kalau dilihat dari masalah-masalah yang mereka hadapi tujuannya ya agar mereka lebih termotivasi dalam belajar, supaya mereka lebih disiplin, supaya prestasi mereka lebih meningkat dan lebih baik. Bimbingan membantu mereka memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Tujuannya sama karena kami tidak membedakan dalam memberikan bimbingan kepada mereka (SGB1/W1/2013).

Selanjutnya SGB1 menyatakan:

Secara umum membantu siswanya...mengetahui masalahnya setelah mengetahui masalahnya tau bagaimana cara mencari solusinya terutama dalam kegiatan belajar sehingga nanti dalam kegiatan belajar tidak mencapai hambatan, dalam pergaulan sosialnya bisa berlaku umumnya anak remaja gak ada hambatan dalam pergaulan dan bisa merumuskan tujuan karir mereka ke depan (SGB1/W1/2013).

Masih menurut SGB1, yang menyatakan sebagai berikut:

Kalau tujuan pelayanan BK di sekolah ini sudah ditentukan oleh sekolah. Di papan luar juga tertulis tujuan BK. Yang saya ingat antara lain membantu siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi dan membantu mereka supaya lebih disiplin dan belajar dengan baik sehingga pencapaian akademiknya lebih meningkat lagi. Tujuannya sama dengan tujuan

bimbingan untuk suku lain (SGB1/W1/2013).

Dalam dokumen rancangan atau program kerja SMA Negeri 1 Pinggir ditegaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ini adalah:

- 1) Membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi para siswa tentang kesulitan belajarnya;
- 2) Membantu para siswa supaya lebih berprestasi dalam aktivitas pembelajaran dan
- 3) Membantu siswa supaya memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.

c. Program

Berkenaan dengan program layanan BK di SMAN 1 Pinggir, guru bimbingan yang penulis wawancarai menjelaskan sebagai berikut:

Kalau program biasanya secara umum saja sebab kami belum menyusun program yang khusus. Seperti saya katakan tadi pak, paling-paling ya program akademik dan sosial. Program bimbingan karir juga kadang-kadang pak. Kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya penyusunan program BK kepada guru BK (SGB1/W1/2013).

Relevan dengan pernyataan SB1, SGB2 yang peneliti wawancarai menjelaskan sebagai berikut:

Di sini kami ada program yang dibuat oleh Jakarta (Dinas Pendidikan Jakarta) tentang pelaksanaan program layanan BK di sekolah. Dari program itu kami bersama guru BK lain memilih program mana yang sesuai dengan keadaan sekolah. Nah, program yang sesuai kami pilih untuk dilaksanakan di sekolah ini. Jadi kami belum menyusun program sendiri (SGB2/W1/2013).

d. Jenis dan Bidang-bidang Bimbingan

Berkenaan dengan jenis dan bidang-bidang pelayanan bimbingan yang diberikan kepada siswa KAT suku Sakai, SGB1 menjelaskan sebagai berikut:

...dalam memberikan pelayanan BK, kami lebih menfokuskan pada bidang pendidikan atau akademik dan sosial karena dua bidang ini yang sering bermasalah pada siswa. Bidang lain ada juga, bidang karir ada juga, tapi yang lebih sering ya itu tadi pak masalah belajar dan tingkah laku atau sosial pak. Kalau masalah karir biasanya baru sebatas informasi saja, misalnya informasi tentang jenjang pendidikan yang cocok dengan karir yang akan dipilih, jenis karir dan lain-lain (SGB1/W1/2013).

Selanjutnya dijelaskan oleh SGB2 serbagai berikut:

....kami lebih menfokuskan pada bidang-bidang pendidikan atau akademik dan sosial kerana kedua bidang ini yang sering bermasalah pada siswa. Bidang lain ada juga, bidang karir ada juga tapi yang lebih sering masalah belajar dan tingkah laku atau sosial pak. Bidang karir baru memberi informasi mengenai tingkatan pendidikan yang cocok dengan karir yang akan dipilih dan jenis-jenis kerjaya (SGB2/W1/2013).

Selanjutnya SGB1 menjelaskan sebagai berikut:

Bidang-bidang bimbingan yang paling sering diberikan kepada siswa adalah bimbingan akademik atau masalah belajar dan sosial. Kadangkala diberikan juga bimbingan keagamaan (SGB1/W1/2013).

Berkenaan dengan jenis-jenis pelayanan yang diberikan, di SMAN 1 Pinggir, seperti halnya bidang-bidang pelayanan, berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling terungkap bahwa jenis pelayanan yang diberikan adalah bimbingan kelompok, sedangkan konseling individual dan konseling kelompok jarang diberikan dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa (remaja) suku Sakai.

Konseling individual yang dilaksanakan secara wawancara konseling (tatap muka perorangan) hanya dilaksanakan apabila ada kasus tertentu pada siswa. Apabila terjadi kasus atau masalah pada siswa, maka siswa yang bersangkutan dipanggil dahulu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Setelah dipanggil oleh beliau dan diberi arahan serta nasehat, barulah siswa yang bersangkutan diberikan pelayanan oleh guru bimbingan konseling. Konseling kelompok sebagaimana lazimnya menurut pengakuan SGB1 dan SGB2 jarang dilakukan. Contoh pengakuan SGB1 sebagai berikut:

....saya membimbing mereka dengan cara kelompok dengan cara memberi nasehat. Mereka saya kumpulkan dalam satu kelas, lalu saya beri pengarahan dan nasehat, tapi kadang kala ada juga yang saya berikan secara perorangan dalam ruangan BK khususnya jika ada kasus tertentu. (SGB2/w1/2013).

Selanjutnya contoh pengakuan SGB2 sebagai berikut:

....mereka saya kumpulkan dalam satu ruangan lalu saya memberikan pengarahan dan nasehat. Konseling individu belum pernah saya lakukan pak (SGB2/

W1/2013).

e. Pendekatan Pelayanan Bimbingan Konseling

Di SMAN 1 Pinggir, menurut pengakuan SGB1 dan SGB2 bahwa pelayanan bimbingan dan konseling diberikan jika ada masalah tertentu pada siswar. Apabila tidak ada masalah pada siswa, maka pelayanan bimbingan konseling tidak diberikan. Melihat pada cara-cara memberikan pelayanan bimbingan konseling dan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru bimbingan konseling diketahui bahwa pendekatan yang digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling adalah pendekatan perbaikan dan krisis. Melalui pendekatan ini, pelayanan bimbingan konseling dilaksanakan apabila telah terjadi masalah pada siswa termasuk siswa KAT suku Sakai. Pelayanan bimbingan konseling tidak diberikan apabila tidak ada masalah pada siswa. Berkenaan dengan hal ini, SGB1 menjelaskan sebagai berikut:

Selama ini pelaksanaannya tergantung masalah pak, ada masalah pada siswa baru dilaksanakan bimbingan, kalau tidak ada masalah ya tidak dilaksanakan bimbingan, lagi pula pak layanan bimbingan dan konseling tidak terjadual seperti aktivitas mengajar biasa (SGB1/W1/2013).

f. Kendala

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak luput dari hambatan atau kendala. Begitu juga pelayanan bimbingan dan konseling untuk remaja KAT suku Sakai. Berkenaan dengan kendala pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kecamatan Pinggir, SGB1 dan SGB2 keduanya menjelaskan bahwa:

Hambatan atau kendala utama pelayanan bimbingan dan konseling di sini datang dari siswa KAT suku Sakai sendiri. Mereka sulit untuk mengikuti pelayanan bimbingan konseling. Kesadaran mereka untuk menerima pelayanan bimbingan konseling juga sangat rendah walaupun sebenarnya mereka mempunyai banyak masalah. Kendala lainnya menurut guru bimbingan adalah kurangnya keuangan dan fasilitas untuk melaksanakan program pelayanan, sehingga tidak banyak rencana pelayanan yang bisa disusun dan direalisasikan (SGB1 dan 2/W1/2013).

Kendala lain dituturkan oleh, SGB1 yang peneliti wawancarai menjelaskan sebagai berikut:

....masih ada saja sebagian guru yang menganggap bahwa guru bimbingan konseling enak dan tidak

susah. Padahal yang saya rasakan menjadi guru BK sama beratnya dengan guru mata pelajaran tertentu (SGB1/W1/2013).

Selanjutnya berkenaan dengan kendala juga, SGB2 menjelaskan sebagai berikut:

...para orangtua siswa suku Sakai umumnya tidak mau berusaha mengetahui apa masalah anak-anaknya di sekolah, mereka mengetahui masalahnya anaknya di sekolah jika ada guru yang datang memberi tahu tentang masalah anaknya. Selama ini kendala yang jumpai dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada para siswa suku Sakai adalah rendahnya motivasi dan kesadaran mereka untuk mengikuti bimbingan konseling. Selain itu, kami juga sulit mencari waktu untuk menjalankan sesi konseling karena waktu lebih banyak digunakan untuk aktivitas pembelajaran dan pengajaran di ruang kelas. Selain itu, tidak memadainya fasilitas sekolah dan masalah keuangan juga sering menjadi kendala dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling (SGB1/W1/2013).

Selanjutnya masih berkenaan dengan kendala pemberian pelayanan bimbingan konseling kepada siswa KAT suku Sakai, SGB1 menjelaskan sebagai berikut:

...mereka tidak mengungkapkan jati dirinya, ...untuk didata dia malu kalau dia suku Sakai asli (SGB1/W1/2013).

Penjelasan SGB1 juga didukung oleh SGB2 yang menjelaskan sebagai berikut:

...mereka cenderung tertutup dan tidak mau bercerita apa masalahnya, mereka juga pandai menyembunyikan masalah (SGB2/W1/2013).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, siswa KAT suku Sakai mempunyai potensi unggul dalam bidang akademik, namun tidak terlalu menonjol. Umumnya siswa KAT suku Sakai mempunyai potensi akademik biasa-biasa saja. Selain potensi akademik, mereka juga mempunyai potensi non akademik yaitu potensi fisik, agama, dan sosial. Dalam hal potensi fisik, adaptasi lingkungan remaja KAT suku Sakai lebih baik dari remaja-remaja lain. Mereka juga umumnya beragama Islam. Potensi non akademik mereka yang terbilang menonjol adalah dalam bidang olahraga. Berkenaan dengan potensi sosial, remaja KAT suku Sakai juga memiliki kemampuan bergaul dengan remaja-remaja

lain secara baik. Di lingkungan sekolah hampir tidak pernah terjadi dinamika sosial yang mengarah kepada hal-hal yang negatif. antara siswa KAT suku Sakai dan siswa komunitas lainnya.

Kedua, kebijakan pemberian pelayanan bimbingan konseling terhadap remaja (siswa) KAT suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir tidak semata-mata inisiatif kepala sekolah. Hal ini karena secara nasional di semua sekolah harus mempunyai minimal satu orang guru BK yang bertugas khusus memberikan pelayanan BK. Kepala sekolah selain menunjuk satu orang guru BK, juga membuat kebijakan dengan menugaskan guru mata pelajaran agama (Islam dan Kristen) melaksanakan tugas tambahan sebagai guru BK.

Tujuan pelayanan BK terhadap remaja (siswa) KAT suku Sakai adalah untuk: (1) Membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa tentang kesulitan belajarnya. (2) Membantu para siswa supaya lebih berprestasi dalam aktivitas pembelajaran dan (3) Membantu siswa supaya memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai. (4) membantu siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi dan membantu mereka supaya lebih disiplin dan belajar dengan baik sehingga pencapaian akademiknya lebih meningkat lagi. Tujuannya sama dengan tujuan bimbingan untuk suku lain.

Materi pelayanan BK untuk remaja (siswa) KAT suku Sakai lebih difokuskan pada masalah akademik dan sosial, karena kedua masalah ini yang sering dialami oleh mereka. Pemberian pelayanan diprioritaskan kepada siswa yang bermasalah (pendekatan krisis), sehingga para siswa yang dianggap tidak bermasalah tidak mendapat prioritas untuk diberikan pelayanan BK.

Kendala pemberian pelayanan BK kepada remaja (siswa) KAT suku Sakai umumnya berasal dari mereka sendiri. Umumnya mereka agak tertutup sehingga guru BK mengalami kesulitan untuk menggali masalah sebenarnya yang sedang dihadapi oleh mereka.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Dr. Tohirin, M.Pd. adalah Dekan Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.

Daftar Referensi

- Abdul Mujib. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Kaunseling*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*. (Kurikulum 2004). Jakarta: PT. Grasindo.
- Amla Mohd. Salleh dan Puteh Mohamed. (1992). *Asas-asas Bimbingan*. Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amla Mohd. Salleh, Zuria Mahmud dan Salleh Amat. (2006). *Kaunseling Sekolah*. Kuala Lumpur: UKM.
- Andi Mapiare. (1994). *Pengantar Bimbingan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- . (2006). *Kamus istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arifin Zainuddin. (1999). Pelaksanaan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di Maktab Perguruan Islam. Bangi: Laporan Praktikum Ijazah Sarjana Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. (2008). *Buku saku Statistik Kabupaten Bengkalis*. Bengkalis: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkalis.
- Bambang Prasetyo dan L.M. Jannah. (2006). *Metode Penelitian kuantitatif. Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Basuki. (1988). *Usaha-usaha Pembinaan Masyarakat Suku Terasing Suku Sakai*. Pekanbaru- Riau: Depsos.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knopp. (1982). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn an Bacon Inc.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. U.S.A.:Allyn & Bacon.
- Burhan Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- . (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J.P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Cony Semiawan. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Daymon. C dan Holloway. I. (2002). *Qualitative Research Methods in Public Relation and Marketing Communications*. Diterjemahkan oleh Cahya Wiratama. 2008. *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations & marketing communication*. Yogyakarta: Bentang.
- Dedi Supriadi. (1993). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- . (1998). *Kebenaran Ilmiah, Metode ilmiah, dan Paradigma Riset Kependidikan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- . (2001). *Konseling lintas budaya: Isu-isu dan relevansinya di Indonesia. Pidato pengukuhan guru besar tetap di bidang Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana (ed). (1996). *Multicultural education (what do the theory and research say?)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Departemen Sosial Provinsi Riau. (1985). *Proyek Pembinaan Masyarakat Terasing*. Riau-Pekanbaru: Depsos.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2006). *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Pekanbaru Riau: Depsos.
- . (2007). *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Ee Ah Meng. (1997). *Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling*. Ed. Ke-2. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- Fenti Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

- Hassan Langgung. (1977). "Masalah-masalah Pelajar Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan* 5: 44-56.
- Hoe Ban Seng. (2001). *Semelai communities at Tasek Bera: A Study of the structure of an orang Asli society*. Kuala Lumpur: Center For Orang Asli Concerns.
- Husni Thamrin. (2007). "Masyarakat Tradisional: Religi, Politik dan marginalisasi". Dalam *Dinamika Sosial Keagamaan*. Pekanbaru. Yayasan Pusaka Riau dan Lemlit UIN Suska Riau.
- Jalaluddin. (1993). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- (2004). *Psikologi Agama*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lexy, J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Arifin dan Eti Kartika Wati. (1994). *Materi pokok bimbingan dan konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- M. Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Miles, M.B. dan Michael, H.A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Tetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, M.N. dan Hubberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim. (1992b). *Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling di Sekolah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohammad Hamdani Bakran Adz Dzaky. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Mohd Najib Gafar. (1998). *Penyelidikan Pendidikan*. Jabatan Asas Pendidikan, Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Mohd. Surya. (2010). Inovasi bimbingan dan kaunseling: Menjawab tantangan global. Kertas kerja disampaikan dalam kongres Asosiasi Bimbingan dan Kaunseling Indonesia (ABKIN) di Surabaya. Tidak diterbitkan.
- (2003). *Teori-teori Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- (1988). *Dasar-dasar Penyuluhan (konseling)*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Neong Muhadjir. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nicholas, C. (2000). *The Orang Asli and the Contest for Resources: Indigeneous Politics, Development and Identity in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: COAC.
- (2002). *Orang Asli Women and the Forest*. Kuala Lumpur: Center For Orang Asli Concern.
- Parsudi Suparlan. (1993). "Masyarakat Terasing di Riau". Dalam Koentjaraningrat, *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Mewbury Park: SAGE Publication. International Educational and Professional Publisher.
- Pedersen, P. (1985). *Handbook of Cross Cultural Counseling an Therapy*. London England: Greenwood Press.
- Prayitno dan Erman Amti. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno. (2004). *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang.
- (2008). Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar dan Loka Karya Kurikulum Jurusan Bimbingan dan Konseling. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- Rochman Natawidjaja (ed). (1981). *Pedoman Pembinaan Program Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanafiah Faisal. (2007). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, John, W. (2003). *Adolescence*

- (*Perkembangan Remaja*). Terj. Shinto, B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, A.S. (2000). *Riau abad 21*. Pekanbaru - Riau: Persatuan Wartawan Indonesia Cabang Riau.
- Seliger, H.W. dan Shohamy, E. (1989). *Second Language Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Shertzer, B. dan Stone Sheley, C., (1974). *Fundamental of Counseling*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Shertzer, B dan Stone, S.C. (1992). *Fundamentals of Counseling*. Edisi ke 3. Boston: Houghton Mifflin.
- S. Nasution 1988. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Angkasa.
- . 1996. *Metode Penelitian Natural Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sopyan Willis, S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- . (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo Kartadinata. (2003). Kebijakan, arah, dan strategi pengembangan profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Makalah. Bandung.
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke IV. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Kaunseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taziah Talib. (1998). Perbandingan pengetahuan dan sikap pelajar terhadap perkhidmatan bimbingan dan kaunseling antara pelajar aliran sains dan aliran sastera: Satu kajian di Sabah. Tesis Sarjana Pendidikan. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- . (2000). Bimbingan pribadi sosial bagi anak-anak Suku Bonai dalam Yayasan Al Huda Pekanbaru Riau. Tesis UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU. Hamidy. (1992a). *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad.
- . (1992b). *Pengislaman Masyarakat Sakai oleh Tarekat Naksabandiyah Babussalam*. Pekanbaru: Zamrad.
- Yusmar Yusuf. (1991). *Psikologi antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.